

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai etnis atau perpindahan penduduk di Indonesia memang sudah banyak diteliti, dimana program migrasi ini juga adalah salah satu program aktif pemerintah karena memiliki banyak hal yang positif, antara lain adalah pemerataan penduduk, mengurangi kepadatan penduduk suatu daerah, dan tentunya membangkitkan sosialitas dan ekonomi disuatu daerah. Arus migrasi sudah terjadi dari tahun 1980-2000an, merata hampir seluruh wilayah Indonesia yang membuat banyak terbitnya buku dan jurnal-jurnal penting mengenai migrasi.

Buku *“Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewah Aceh 1982”* yang ditulis oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio menjelaskan bahwasannya migrasi merupakan salah satu unsur demografis yang ikut mewarnai segi-segi kebudayaan di daerah Aceh. Melalui migrasi penduduk setempat di Aceh mendapat peluang untuk berkenalan dengan sejumlah unsur kebudayaan baru. Dalam keadaan demikian mereka biasanya akan mencoba membandingkan unsur-unsur kebudayaan yang mereka miliki dengan apa yang dibawa oleh para imigran. Kalau unsur kebudayaan yang berasal dari migrasi tersebut dipandang lebih bermutu maka pengaruhnya terlihat cukup kuat dan meluas dikalangan penduduk setempat, pengaruh itu akan lebih kentara lagi ketika imigran yang memiliki unsur kebudayaan yang bermutu itu mendapat peluang untuk ikut memelopori jalan kearah pembentukan kelompok sosial baru yang membawa pergeseran lebih baik dalam masyarakat.

Lazimnya proses pergeseran yang demikian akan memerlukan tenggang waktu yang lama. Sebagai suatu bentuk pergeseran kebudayaan asimilasi memerlukan waktu dua atau tiga generasi (Sauvy, 1974). Jurnal penelitian sejarah migrasi yang terjadi di Indonesia yang ditulis oleh Undri (2018) tentang *“Migrasi Dan Interaksi Antar Etnis Di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”*. Etnis Minangkabau sebagai penduduk asli (urang asa) menganggap dua etnis yakni Mandailing dan Jawa sebagai penduduk pendatang (urang datang). Dalam cerita rakyat Rajo Sontang misalnya menjelaskan bahwa orang pertama yang mendiami daerah tersebut berasal dari Pagaruyung, beretnis Minangkabau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980).

Kemudian, ketika maraknya perdagangan emas di Sumatera Barat kira-kira abad ke-14, orang Luhak Agam, sebagian besar penduduknya menjadikan pasaman sebagai tujuan rantau mereka. Hal ini terjadi ketika padatnya penduduk di daerah Luhak sedangkan tanah yang akan diusahakan tidak mencukupi. Penduduk Luhak Agam menuju daerah-daerah yang terletak bagian utara Agam seperti Kumpulan, Bonjol, Ophir, Rao, Lubuk Sikaping, Air Bangis dan Sasak.

Jurnal penelitian kedua ditulis oleh Nimas Yuhyih Wakindiyah (2023) tentang *“Migrasi Etnis Tionghoa Ke Indonesia: Analisis Peran Dan Kontribusi Komunitas Tionghoa Dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia”*. Pembentukan identitas etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas di Indonesia tanpa mengubris peran dan kontribusi migrasi etnis Tionghoa ke Indonesia dalam pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia.

Terdapat banyak penelitian mengenai migrasi etnis Tionghoa dan bagaimana mereka membentuk identitas nasional di luar wilayah asli mereka, namun pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia sendiri tak kalah penting untuk diselidiki. Hal ini karena identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada aspek kehidupan, yang membuat berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Koenta, 2005), sehingga lingkup fokus penelitian ini adalah bagaimana peran dan kontribusi kedatangan Imigran Tionghoa dalam membentuk identitas nasional bangsa Indonesia.

Jurnal penelitian ketiga ditulis oleh Dwi Yuniati Ningsih, Elvi Zuriyani, dan Arie Zella Pura Ulni tentang *“Analisis Spasial Migrasi Masyarakat Etnis Batak Toba Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”*. Sebaran spasial migrasi masyarakat etnis Batak toba di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Menurut (Setiawan, 2017). Persebaran terdiri dari Salah satu prinsip dasar yang menjadi uraian, pengkajian dan pengungkapan gejala, faktor, variabel dan masalah geografi. Sebaran spasial adalah metode untuk mengetahui apakah penyebaran spesies pada satu wilayah tertentu menyebar secara acak (random), berkelompok (cluster) atau seragam (uniform). Sama halnya dengan Persebaran Etnis Batak Toba di Kecamatan Mandau menghasilkan representasi dengan peta total keseluruhan nya 10.148 orang, dan dilihat persebarannya dengan pemetaan sederhana berdasarkan per kelurahan diantaranya Air Jamban sebanyak 2.671 orang (26%), Babussalam 983 orang (10%), Batang Serosa 196 orang (2%), Balik Alam 602 orang (6%), Duri Barat 957 orang (9%), Duri Timur 494 orang (5%), Gajah Sakti 831 orang (8%), Talang Mandi 1.272 orang (13%), Pematang Pudu 1.493 orang (15%), Harapan

Baru 351 orang (3%) dan Bathin Betuah 298 orang (3%). Karakteristik masyarakat etnis Batak Toba yang bermigrasi di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Menurut (Priyono, 2019) karakteristik pelaku migran dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan pada bidang jasa sebagai buruh atau karyawan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan memperbaiki status hidup migran.

Sama halnya dengan karakteristik masyarakat etnis batak toba yang bermigrasi di Kecamatan Mandau, bahwa pendapatan perbulan sebelum migrasi terdapat di pendapatan < Rp. 2.000.000 dan pendapatan perbulan sesudah migrasi jumlah yang paling tinggi terdapat di pendapatan < Rp. 4.000.000. Jurnal penelitian ke-empat ditulis oleh Tappil Rambe dan Sri Surabina Br. Sembiring (2017) tentang *“Sejarah Migrasi Etnis Karo Ke Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat”*. Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Karo salah satu faktor penyebabnya adalah dengan terjadinya konflik antara masyarakat Karo dengan Belanda yang pada saat itu di Tanah Karo. hal ini membuat masyarakat Karo terpecah-pecah hingga sampai ke Kecamatan Bahorok. Dan pertama sekali masyarakat Karo di Kecamatan Bahorok di desa Batu Jonjong yang awalnya hanya bertempat tinggal di sebuah gubuk atau sapo.

Orang Karo sudah ada yang merantau dari tanah tinggi Karo ke daerah-daerah di tepi pesisir Sumatera Utara, disaat dibukanya perkebunan oleh Kolonial Barat di Sumatera Utara, suku Karo melakukan migrasi dikarenakan mereka beranggapan akan banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam perkebunan tersebut, dan di dorong pendapatan selama ini kecil di dataran tinggi karu, maka

dari itu mereka bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan mereka terpesona dengan kehidupan di lereng gunung dikarenakan dekat dengan perkebunan tersebut. Dalam migrasi di lakukan suku Karo tidak terkecuali sampai di kecamatan Bahorok, yang dimana Kecamatan Bahorok pada awalnya adalah kawasan masyarakat Melayu dan Jawa yang berbeda dengan Suku Karo tersendiri.

2.1.1 Migrasi

Dalam hal ini kerangka konseptual merupakan suatu struktur teori yang didasarkan pada penjelasan logis yang didasarkan pada suatu fakta atau kejadian yang sebenarnya. Dalam karya tulis, Menurut Rozy Munir dalam buku “*Dasar-Dasar Demografi*”, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif dengan tujuan untuk menetap. Dalam penelaahan migrasi terdapat dua dimensi yang perlu dilihat yaitu dimensi daerah dan dimensi waktu. Perlu juga kita ketahui hal-hal migrasi yang terjadi dari satu tempat ketempat lain pasti bertujuan untuk hal-hal positif bagi manusia dan wilayah yang akan ditinggali, jika manusia yang akan tinggal dan wilayah yang akan ditinggali memiliki keberdayaan yang positif dan berperan untuk melangsungkan kehidupan sosial yang maju dan baik.

Sistem migrasi juga biasa dilakukan untuk berbagai jenis dan kondisi yang cocok untuk membangun suatu daerah yang maju. Salah satu contoh jenis migrasi yang terjadi adalah migrasi etnis, kadang kala mereka lebih merasa pantas dan merasa senasib yang menyebabkan dan membentuk pikiran mereka agar berpindah secara besar-besaran dalam satu kesukuan.

2.1.2 Etnis Nias

Etnis Nias adalah suku bangsa atau kelompok masyarakat yang mendiami pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Mereka menamakan diri mereka "*Ono Niha*". Dan pulau Nias sebagai tanah Nias. Masyarakat Nias Kuno hidup dalam budaya megalitik, dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pulau ini. Penelitian Arkeologi telah dilakukan di Pulau Nias sejak tahun 1999. Penelitian ini menemukan pulau Nias telah dihuni 12.000 tahun yang lalu oleh imigran dari daratan Asia. Suku Nias menerapkan sistem mado mengikuti garis keturunan dari ayah (Patrilineal). Umumnya Bahasa Nias dianggap memiliki tiga dialek dari tiga daerah yang berbeda yaitu Gunung Sitoli, Alasa, dan Lahewa.

Sebagian besar orang Nias adalah pemeluk agama Kristen Protestan sehingga sering dianggap dan diberi penamaan Nias adalah pulau Kristen sedangkan yang lain nya beragama Islam, Katolik, Buddha, dan Fanomba adu. Suku Nias juga dikenal dengan orang-orang yang suka merantau keluar dari daerah mereka sendiri. Dalam buku Mencari Jejak nenek moyang Nias sesungguhnya, mereka percaya bahwa leluhur mereka berasal dari langit dan turun di wilayah tengah pulau yang bernama Gomo. Yang menarik dari suku Nias adalah mayoritas penduduk mereka, bergolongan darah O.

2.1.3 Budaya aron

Budaya aron masyarakat suku Karo merupakan budaya unik, yang dimana menunjukkan kekompakan suku Karo. Aron memiliki makna saling membantu dalam bahasa karo yang asal katanya sisaro saron. Itulah mengapa suku Karo sangat tampak kompak bila dalam suatu kelompok. Budaya aron menggambarkan sebuah konsep tolong-menolong serta pola kerjasama khas dari suku Karo. wujudnya ialah berbentuk kelompok kerja yang terdiri dari beberapa orang yang bisa mencapai hingga 25 orang per kelompok.

Dalam proses dibentuknya Budaya aron jumlah lelaki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuannya. Bayaran berdasarkan kesepakatan kegiatan yang dilakukan oleh budaya aron atau kelompok kerja dalam budaya Karo. Masyarakat umumnya adalah berprofesi sebagai pekerja di kebun atau yang biasa disebut berladang yang dimana bertani atau mengelola sawah. Untuk bayaran yang diterima atas tenaga dari kelompok pemuda yang terbentuk dalam budaya aron itu ditentukan berdasarkan kesepakatan para anggotanya. Secara umum sebagian besar bayarannya dibayarkan dalam bentuk tenaga kerja dalam bekerja dan mulai jam kerjanya di jam berapa. Umumnya akan dibayarkan full dalam bentuk tenaga kerja jika dimulai dari pagi hari sampe sore hari tepatnya di jam 5.

2.2 Kerangka Berfikir



Keterangan:

Migrasi etnis Nias yang bermigrasi ke wilayah Kecamatan Merek Kabupaten Karo tentunya memiliki latar belakang dan awal mula kenapa mereka datang hingga mulai mengakibatkan terjadinya pergeseran sosialisasi di wilayah Kecamatan Merek Kabupaten Karo. Migrasi ini sudah terjadi sejak tahun 2000an dan mereka bermukim hingga saat ini. Disaat mereka mulai berdatangan Etnis Nias sudah berniat untuk mencari pekerjaan atau mengubah nasib sehingga berpindah ke wilayah lain. Dalam hal ini pasti suatu daerah yang pada awalnya ditempati oleh orang ber Etnis Karo akan membawa pengaruh ke daerah itu sendiri, dalam hal perkembangan sampai sosialitas. Dalam hal ini tujuan utama yang paling banyak di tujukan sebagai tempat migrasi adalah daerah Kabupaten Karo yaitu Kecamatan merek tepatnya Desa Situnggaling.

Awal mula muncul Etnis etnis Nias di daerah Kecamatan Merek Kabupaten Karo tentunya ber migrasi untuk mencari pekerjaan yang sebelumnya mereka tau daerah Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah dengan tingkat kesuburan yang berkualitas sehingga sayur mayur hingga buah buahan di daerah ini memiliki kualitas yang siap di ekspor ke berbagai wilayah. Hal inilah yang membuat kenapa daerah Kabupaten Karo membutuhkan banyak tenaga kerja untuk bekerja di kebun kebun mereka yang nanti akan berhubungan dengan perkembangan kedatangan Etnis Nias ke wilayah Kecamatan Merek Kabupaten Karo.